

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bencana merupakan suatu peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba yang secara serius mengganggu fungsi suatu komunitas atau masyarakat dan menyebabkan kerugian manusia, materi, dan ekonomi atau lingkungan yang melebihi kemampuan komunitas atau masyarakat untuk mengatasinya dengan menggunakan sumber dayanya sendiri. Meskipun sering disebabkan oleh alam, bencana dapat berasal dari manusia (IFRC, 2021). Indonesia merupakan Negara yang memiliki tingkat kerawanan bencana alam yang tinggi seperti letusan gunung api, banjir, gempa bumi, tanah longsor, tsunami, dan sebagainya (Krishna, 2018).

Secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu Lempeng Benua Asia, Benua Australia, Lempeng Samudera Hindia dan Samudera Pasifik (Badan Nasional Penanggulangan Bencana [BNPB], (2017). Kemudian, secara geologis Indonesia terletak pada rangkaian cincin api yang membentang sepanjang lempeng pasifik yang merupakan lempeng tektonik paling aktif didunia.

Kondisi ini mengakibatkan sebesar 90% dari kejadian gempa bumi yang mana hampir semuanya merupakan gempa dengan kekuatan besar.

Berdasarkan data dari BNPB tahun 2020, kejadian bencana di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2016 terdapat 1.986 kejadian bencana dan pada tahun 2020 terdapat 2.925 kejadian. Laporan dari EM-DAT (*international disaster database*) pada tahun 2018 kejadian bencana alam di seluruh dunia mengakibatkan kematian sebanyak 11.804 orang, dan data dari WHO tahun 2018 mengatakan lebih dari 68 juta orang di seluruh dunia terdampak bencana. Sedangkan menurut DIBI (Data Informasi Bencana Indonesia) dalam kurun waktu Januari hingga Desember 2018 kejadian bencana di Indonesia telah mengakibatkan korban meninggal dan hilang sebanyak 2.412 orang, korban luka-luka 2.104 orang dan korban yang terpaksa harus mengungsi lebih dari 11.015.859 orang (BNPB, 2019).

Provinsi Sumatera Barat masuk kedalam peringkat 5 provinsi dengan angka kejadian bencana tertinggi. Kondisi ini disebabkan oleh posisi geografis Sumatera Barat yang berada pada jalur patahan sehingga beresiko tinggi terhadap bencana, dimana Kota Padang menjadi urutan pertama daerah yang paling beresiko tinggi (BNPB, 2014). Terdapat 2 sumber gempa utama di Sumatera, yaitu Zona Patahan Sumatra (*Sumatran Fault Zone*) dan Zona Subduksi Sumatra (*Sumatran Subduction Zone*). Zona Patahan Sumatra terbagi dalam beberapa segmen yang lebih kecil, sehingga magnitudo gempa yang

dihasilkan relatif lebih kecil daripada gempa pada Zona Subduksi Sumatera (Natawidjaja, 2002).

Pada tanggal 30 September 2009 Sumatera Barat mengalami gempa yang cukup kuat dengan kekuatan 7,6 SR yang berpusat di lepas pantai Sumatera, 50 km barat Laut Kota Padang. Gempa bumi ini menyebabkan beberapa kerusakan dan korban jiwa di beberapa wilayah Sumatera Barat. Menurut data Satkorlak PB pada tahun 2009, sebanyak 1.117 orang tewas akibat gempa ini, korban luka berat mencapai 1.214 orang, korban luka ringan 1.688 orang, korban hilang 1 orang. Sedangkan 135.448 rumah rusak berat, 65.380 rumah rusak sedang dan 78.604 rumah rusak ringan.

Akibat kondisi tektonik di Sumatera tersebut, dapat disimpulkan bahwa wilayah Sumatra (khususnya pada bagian sebelah barat) memiliki tingkat seismisitas yang tinggi sehingga rentan terhadap bahaya gempa maupun tsunami (Mulyani, 2015). Bahkan pakar kegempaan Kerry Sieh dan Danny Hilman yang sudah 20 tahun meneliti gempa di mentawai pada tahun 2011 menemukan bahwa Sumatera Barat harus bersiap-siap dengan gempa berkekuatan hingga 8.9 SR yang juga memicu terjadinya tsunami dengan ketinggian mencapai 10 m dari permukaan laut.

Melihat kenyataan bahwa dampak bencana alam sangat besar bagi kehidupan masyarakat, maka kesiapsiagaan masyarakat harus segera ditingkatkan dan diwujudkan agar masyarakat dapat melakukan antisipasi

terhadap dampak bencana alam (pudjiastuti, 2019). Menurut UU No. 24 Tahun 2007 kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kesiapsiagaan adalah tindakan- tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, keluarga dan individu untuk mampu menanggapi situasi bencana secara cepat dan tepat guna untuk mengurangi kerugian maupun korban jiwa. Tujuan kesiapsiagaan adalah untuk mengurangi ancaman, mengurangi kerentanan keluarga, mengurangi akibat serta menjalin kerjasama dalam menghadapi bencana (IDEP,2007).

Konsep kesiapsiagaan yang digunakan ditekankan pada kemampuan untuk melakukan tindakan persiapan menghadapi kondisi darurat bencana secara cepat dan tepat (LIPI-UNESCO/ISDR,2006). Kajian tingkat kesiapsiagaan komunitas keluarga yang sering digunakan adalah menggunakan *framework* yang dikembangkan Lembaga Pengembangan Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang bekerja sama dengan UNESCO atay *framework* yang dikembangkan *International Strategy for Disaster Reduction (ISDR), 2005* yang mana salah satu parameternya adalah rencana untk keadaan darurat bencana.

Rencana untuk keadaan darurat bencana ini terbagi dalam 3 sub pokok yaitu; rencana kewaspadaan keluarga terhadap kemungkinan terjadinya bencana gempa bumi dan tsunami, rencana tindakan apa saja yang dilakukan

oleh keluarga untuk menyelamatkan diri dari bencana gempa bumi dan tsunami serta rencana dimana saja tempat menyelamatkan diri keluarga apabila terjadi bencana gempa bumi dan tsunami.

Wilayah RW 08 Kelurahan Pasie Nan Tigo yang berada di Kecamatan Koto Tangah menjadi salah satu zona merah gempa bumi dan tsunami hal ini dikarenakan di sebelah baratnya wilayah ini berbatasan langsung dengan pantai panjang (Samudera Indonesia). Data dari Kementerian Dalam Negeri RI Direktorat Jendral Bina Pemerintah Desa mengatakan bahwa 2.520 Hektar desa atau Kelurahan Pasie Nan Tigo merupakan lahan rawan banjir, gelombang pasang, tsunami dan jalur gempa.

Hasil survey data umum yang dilakukan oleh mahasiswa praktek profesi keperawatan bencana fakultas keperawatan universitas andalas pada tanggal 19- 20 Juni 2021 didapatkan bahwa saat ini terdapat 234 KK yang ada di RW 08 yang mana jumlah penduduk sebanyak 1. 148 jiwa yang terbagi dalam 4 orang ibu hamil, 122 orang anak- anak, 133 remaja, 845 dewasa dan 137 orang lansia dengan mata pencaharian terbanyak penduduk adalah sebagai nelayan dan pedagang.

Sementara untuk data kebencanaan, melalui kuisioner yang disebarkan mahasiswa kepada masyarakat RW 08 diperoleh data sebanyak 80,4 % masyarakat mengatakan mereka terdampak berbagai bencana dalam 5 tahun terakhir yang mana diantaranya 8,64% terdampak bencana gempa bumi, 50,6

% terdampak banjir 27,2% terdampak angin kencang atau badai dan 4,7% terdampak gelombang tinggi air laut. Kemudian 24,8% masyarakat mengatakan mereka sudah cukup siap menghadapi bencana, 42,3% mengatakan tidak atau belum siap menghadapi bencana dan 32,9% lainnya mengatakan tidak tahu mengenai kesiapan diri mereka dalam menghadapi bencana.

Ketika dilakukan survey mengenai pelatihan kesiapsiagaan bencana, dengan wawancara ke tokoh masyarakat dan beberapa masyarakat ditemukan bahwa tokoh masyarakat mengatakan sudah beberapa kali diadakan pelatihan kesiapsiagaan bencana di Kelurahan Pasie Nan Tigo namun pelatihan yang dilaksanakan masih terbatas untuk beberapa orang saja seperti untuk para RT, dan Karang Taruna. Selain itu, ditemukan pula bahwa di Kelurahan Pasie Nan Tigo sudah terbentuknya Kelompok Siaga Bencana (KSB) namun masih belum dilantik. Info ini kemudian tersambung dengan penuturan masyarakat bahwa mereka belum pernah mendapatkan pelatihan kesiapsiagaan bencana.

Berdasarkan hasil survey yang ditemukan oleh mahasiswa, maka ketika dilaksanakan Musyawarah Masyarakat 1 (MMK 1) di Mushalla Darussalam RW 08 Kelurahan Pasie Nan Tigo yang dihadari oleh Bapak RW, RT, Kader serta Masyarakat RW 08 maka disepakati bahwa akan dibentuknya Kelompok Kader Siaga Bencana (K2SB) di RW 08. Menurut Departemen Kesehatan RI pembentukan kader merupakan salah satu perwujudan pembangunan dalam bidang kesehatan. Kader kesehatan adalah anggota masyarakat yang dipilih dari

dan oleh masyarakat, mau dan mampu bekerjasama dalam kegiatan kemasyarakatan secara sukarela pembentukan kader merupakan salah satu pendekatan edukatif untuk mengaktifkan masyarakat dalam pembangunan khususnya dalam bidang kesehatan (Kemenkes RI,2003).

Sebagai kelompok pertama yang menerima pelatihan, para kader yang tergabung dalam K2SB nantinya diharapkan pertama sekali mampu memiliki kesiapsiagaan yang baik terlebih dahulu secara pribadi kemudian akan *menjadi role model* dan perpanjangan tangan Kelompok Siaga Bencana Kelurahan Pasie Nan Tigo yang mana diharapkan semua penyuluhan dan pelatihan yang diadakan dan diberikan oleh mahasiswa dapat dipahami, dilaksanakan oleh kader pribadi di keluarga sebelum kemudian diteruskan ke masyarakat luas. Selain itu , nantinya K2SB ini juga diharapkan akan menjadi garda terdepan di RW 08 dalam membantu KSB sebagai tim tanggap darurat bencana jika seandainya terjadi bencana di Kelurahan Pasie Nan Tigo khususnya RW 08.

Kelompok Kader Siaga Bencana di RW 08 ini terdiri dari 23 anggota yang mana terdapat 1 orang ketua, 1 orang wakil ketua dan 1 orang sekretaris. Untuk anggota sendiri itu ada 20. Setelah terbentuknya K2SB ini diminggu pertama mahasiswa praktek dilapangan, maka di minggu 2 dan 3 mahasiswa melakukan mitigasi bencana dengan topik yang beragam. Adapun materi yang diberikan seperti materi kebencanaan secara umum, materi cara evakuasi diri ketika terjadi bencana gempa dan tsunami, materi tentang tas siaga bencana,

bantuan hidup dasar, perawatan luka dasar, pembidaian, triage serta materi cara untuk mengevakuasi korban, dan masih banyak materi lainnya. Selanjutnya, pada minggu ke- empat mahasiswa mengadakan simulasi bencana dan minggu ke- lima kegiatan *trauma healing*.

Upaya- upaya kesiapsiagaan hanya akan efektif jika upaya pemberdayaanya menjangkau masyarakat dilevel paling rentang. Hal ini karena masyarakatlah pihak yang secara langsung paling menderita karena dampak bencana (Parahita., *et al.*, 2016). Partisipasi masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana dapat diwujudkan dengan Pendidikan Kebencanaan. Melalui pendidikan kebencanaan, masyarakat yang tinggal di daerah rawan ancaman bencana mempunyai pengetahuan, sikap, dan ketrampilan tentang kesiapsiagaan bencana dan tanggap darurat bencana (Sunarto *et.al.*, 2010)

Kesiapsiagaan masyarakat tidak hanya dinilai dari pengetahuan masyarakat tersebut terhadap bencana, namun juga tercermin dari sikap dan perilaku masyarakat dalam menghadapi resiko bencana yang bisa terjadi kapan pun.. Melalui praktek profesi keperawatan bencana yang sudah dilakukan mahasiswa, besar harapan agar masyarakat terutama Kelompok Kader Siaga Bencana RW 08 sebagai *role mode* masyarakat di Kelurahan Pasie Nan Tigo menjadi masyarakat yang tangguh bencana yang ditandai dengan tingkat kesiapsiagaan yang baik di masyarakat tidak hanya dalam segi pengetahuan

terkait bencana itu sendiri melainkan juga perilaku masyarakat yang mana bisa terlihat dari rencana yang sudah disiapkan masyarakat untuk menghadapi bencana tersebut.

Mantan kepala pusat data dan humas BNPB Bapak Sutopo Purwo Nugroho mengatakan, budaya sadar bencana mempunyai peran penting bagi masyarakat yang hidup di daerah rawan bencana. Kesadaran tinggi tersebut akan muncul seiring dengan peningkatan pengetahuan akan bencana itu sendiri namun, sayangnya pengetahuan akan bencana tidak diikuti oleh sikap dan tindakan (Sutopo; 2018). Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk membuat suatu karya ilmiah dengan judul “Gambaran Rencana Untuk Keadaan dari Bencana Pada Kelompok Kader Siaga Bencana RW 08 Kelurahan Pasie Nan Tigo”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis menentukan rumusan masalahnya adalah “Bagaimana Gambaran Perilaku Kesiapsiagaan yang Sudah Dilakukan oleh Kader Siaga Bencana jika Dilihat dengan Parameter Rencana untuk Tindakan Darurat.dari Bencana?”

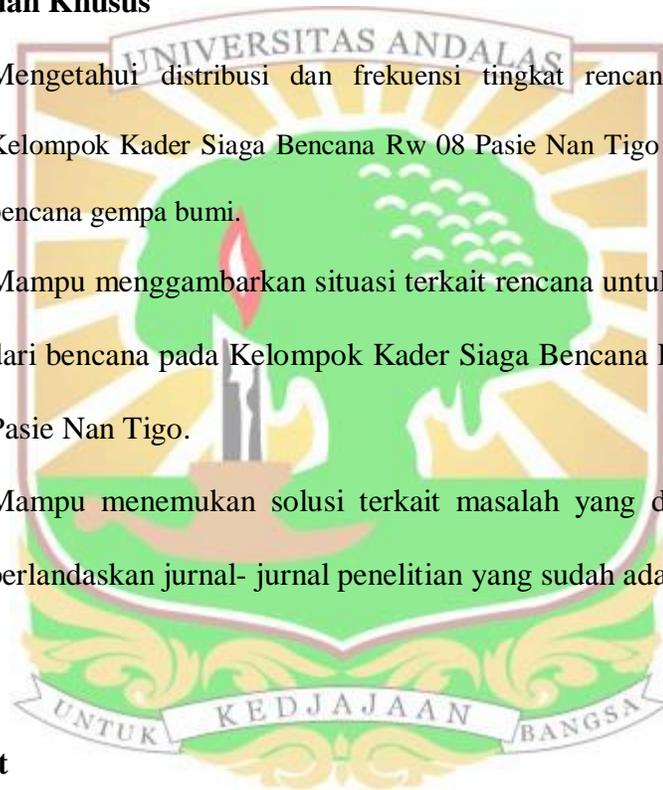
C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian melalui studi kasus ini adalah untuk memperoleh gambaran terkait rencana untuk tindakan darurat dari bencana pada Kelompok Kader Siaga Bencana RW 08 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi dan frekuensi tingkat rencana tanggap darurat Kelompok Kader Siaga Bencana Rw 08 Pasie Nan Tigo dalam menghadapi bencana gempa bumi.
- b. Mampu menggambarkan situasi terkait rencana untuk tindakan darurat dari bencana pada Kelompok Kader Siaga Bencana RW 08 Kelurahan Pasie Nan Tigo.
- c. Mampu menemukan solusi terkait masalah yang ditemukan dengan berlandaskan jurnal- jurnal penelitian yang sudah ada



D. Manfaat

1. Bagi Kelompok Kader Siaga Bencana

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi Kelompok Kader Siaga Bencana tentang gambaran mengenai bagaimana rencana untuk tindakan darurat dari bencana yang sudah ada pada diri kader sehingga dapat meningkatkan kesadaran kader akan pentingnya menyusun rencana

untuk keadaan darurat dari bencana dan memotivasi kader untuk lebih siap dalam menyusun rencana untuk keadaan darurat serta mampu mensosialisasikannya kepada masyarakat.

2. Bagi Pemerintahan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan bagi pemerintah dalam upaya pengembangan pendidikan bencana terutama dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi yang salah satunya tercermin dalam rencana yang sudah disiapkan untuk menghadapi keadaan darurat dari bencana.

